

**ANALISIS FOTO JURNALISTIK PADA KANTOR *BERITA  
AGENCE FRANCE PRESSE (AFP)* TENTANG PENERAPAN  
SYARIAT ISLAM DI ACEH TAHUN 2017**

**Fakhri**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,

Banda Aceh, Indonesia

Email: [fakhryusuf@yahoo.co.id](mailto:fakhryusuf@yahoo.co.id)

**Heri Juanda**

*Postgraduate Program* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,

Banda Aceh, Indonesia

Email: [heri.juanda@gmail.com](mailto:heri.juanda@gmail.com)

**Abstrak**

Sorotan publik melalui pemberitaan media massa terkait syariat Islam hingga saat ini masih terus terjadi. Agency France Presse (AFP) merupakan salah satu kantor berita global yang berperan menyuplai foto-foto ke berbagai media di seluruh penjuru dunia, termasuk foto-foto tentang penerapan syariat Islam di Aceh. AFP dalam pemberitaannya cenderung mempersepsikan penerapan Syariat Islam di Aceh melanggar HAM dan tidak toleran terhadap agama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kantor berita AFP memberitakan penerapan syariat Islam di Aceh melalui foto-foto yang mereka siarkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis Framing model Robert N Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten foto yang disiarkan AFP tentang syariat Islam di Aceh mendefinisikan permasalahan hukum cambuk sebagai salah satu implementasi hukum syariat Islam sebagai bentuk kekerasan yang bertentangan dengan ideologi masyarakat Internasional sehingga pemberitaannya cenderung menimbulkan kontroversi. Begitu juga dalam penulisan keterangan fotonya, AFP memberikan penekanan pada isu tertentu dengan memberikan pengulangan-pengulangan terhadap suatu permasalahan sehingga foto-foto terkait penerapan syariat Islam menjadi nilai berita yang tinggi dan mampu menarik minat media-media di luar negeri yang berlangganan. AFP cenderung menggambarkan kekerasan dan hal-hal yang memberikan kesan penerapan syariat Islam di Aceh melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).

**Kata Kunci:** Foto Jurnalistik, Syariat Islam, Media Massa

## **Abstract**

*The public spotlight through mass media coverage of Islamic law is still happening. Agency France Presse (AFP) is one of the global news agencies whose role is to supply photos to various media around the world, including photos about the implementation of Islamic law in Aceh. In its reporting, AFP tends to perceive the application of Islamic Sharia in Aceh as violating human rights and intolerance of other religions. This research aims to find out how the AFP news agency reports about the implementation of Islamic law in Aceh through the photos they broadcast. This study used a qualitative descriptive method using the Robert N Entman framing analysis theory. The results showed that the content of the photo broadcast by AFP on Islamic law in Aceh defines the problem of caning as one of the implementation of Islamic law as a form of violence that is contrary to the ideology of the international community so that its reporting tends to cause controversy. Likewise in writing its photo captions, AFP emphasizes certain issues by providing repetitions of a problem so that photos related to the application of Islamic law become high news value and are able to attract subscribed overseas media. AFP tends to describe violence and things that give the impression that the application of Islamic law in Aceh violates human rights (HAM).*

*Keywords: Photo Journalism, Islamic Sharia, Mass Media*

## **A. Pendahuluan**

Sorotan publik mengenai penerapan syariat Islam di daerah berjudul *serambi mekkah* ini masih terus terjadi. Meskipun pemberlakuan Syariat Islam telah sah diberlakukan di Aceh sejak tahun 2001, namun sorotan masih saja muncul dari berbagai pihak, terutama melalui pemberitaan-pemberitaan media massa. Salah satu isu yang mengemuka dalam pemberitaan media, terutama media internasional seakan-akan menunjukkan bahwa syariat Islam yang diterapkan di Aceh melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), merugikan sebagian kelompok masyarakat dan tidak toleran terhadap agama lain. Pemberitaan tentang syariat Islam tersebut direpresentasikan melalui berbagai bentuk liputan, baik itu tulisan (berita) maupun liputan visual (foto dan video).

Sebagai salah satu sajian visual, fotografi menjadi penyampai makna dan pesan kepada khalayak melalui data visual yang disajikan. Fotografi dan media massa merupakan dua hal yang tidak dapat

dipisahkan pada saat ini. Baik cetak maupun online, media selalu menggunakan foto-foto sebagai bahan pemberitaannya. Fotografi jurnalistik/foto jurnalistik atau foto berita merupakan salah satu kategori dalam fotografi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi, fotografi jurnalistik memiliki peran yang sangat penting. Wilson Hick, mantan redaktur foto Majalah Life dalam Taufan Wijaya mendefinisikan foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal dalam foto jurnalistik ialah teks (*caption*) sementara elemen visual adalah fotografi yang disajikan. Dengan kata lain, foto jurnalistik merupakan suatu kesatuan antara *kata* dan *gambar*. Fotografi jurnalistik selalu ada dalam tayangan berbagai media, baik lokal, nasional maupun internasional.

Peran media internasional, terutama kantor berita (*news agency*) sangat besar dalam arus informasi global. Terdapat beberapa kantor berita yang bertugas menyuplai informasi keseluruhan penjuru dunia, *Agency France Presse* atau disingkat AFP adalah salah satunya. AFP merupakan kantor berita internasional asal Perancis yang rutin menyiarkan foto-foto dalam pemberitaan terkait penerapan Syariat Islam di Aceh. Foto-foto yang disiarkan kantor berita AFP tersebar di seluruh dunia dan dikutip oleh media-media lain yang berlangganan. Adian Husaini menyatakan, setiap harinya AFP menghasilkan satu juta kata dalam berita per-hari yang dikirim ke 12.000 pelanggan di 144 Negara. Di Perancis, AFP menempatkan 870 wartawan dan 850 wartawan lainnya ditempatkan di 180 Negara.<sup>1</sup> Termasuk di Aceh, AFP memiliki fotografer dan reporter yang bertugas mewartawakan berbagai peristiwa yang terjadi, termasuk pemberitaan terkait pelaksanaan Syariat Islam.

Munculnya sorotan publik terhadap penerapan syariat Islam di Aceh salah satunya juga dipengaruhi oleh konten-konten yang disajikan dalam pemberitaan media massa. Bagaimana dan apa yang diberitakan media massa tersebut kemudian membentuk pola pikir

---

<sup>1</sup> Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra, Cet 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 26.

masyarakat tentang syariat Islam. Aliansi Jurnalisme Independen (AJI) Kota Banda Aceh pernah melakukan penelitian di tahun 2012 untuk melihat bagaimana pemberitaan syariat Islam pada media massa. Penelitian yang dilakukan AJI menunjukkan bahwa konten-konten pemberitaan syariat Islam paling dominan yaitu penangkapan dan penggerebekan, dari 70 berita yang dikaji 29 diantaranya terkait penangkapan dan penggerebekan.<sup>2</sup> Sedangkan kegiatan lainnya seperti sosialisasi sangat jarang mendapatkan porsi di media massa.

Kepentingan dari media massa secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pemberitaan media itu sendiri. Perbedaan kepentingan cenderung akan menunjukkan cara media menyorot sebuah realitas atau fakta yang terjadi dengan cara berbeda-beda, memberikan penonjolan-penonjolan terhadap suatu informasi dan mengabaikan informasi lainnya sesuai kepentingan atau sudut pandang media tersebut. Berdasarkan kepentingan tersebut pula, media-media menyampaikan informasi dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan tafsir bagi yang membaca. Begitu juga berita-berita dan foto-foto yang disiarkan oleh media internasional tentang isu-isu penerapan syariat Islam di Aceh yang terkadang menimbulkan perbedaan persepsi bagi publik.

Perbedaan persepsi selalu saja muncul dalam menanggapi berbagai informasi yang berkembang di media massa, termasuk dalam pemberitaan tentang syariat Islam di Aceh. Bahkan, Wakil Duta Besar Australia untuk Indonesia, Justin Lee mengatakan bahwa selama ini media telah keliru dengan mempersepsikan penerapan syariat Islam di Aceh sebagai penyiksaan terhadap masyarakat. Justin menganggap bahwa syariat Islam di Aceh berbeda jauh dengan pemberitaan media massa yang seolah-olah menampilkan bahwa syariat Islam

---

<sup>2</sup> Ketua Aliansi Jurnalisme Independen Kota Banda Aceh, Maimun Saleh mengatakan bahwa ada kecenderungan media terjebak pada isu. Isu Syariat Islam bergeser menjadi isu kriminal. Selengkapnya, situs Berita Aceh Kita, <http://www.acehkita.com/aji-pantau-pemberitaan-syariat-islam/>. diakses 12 Januari 2018.

mengekang kebebasan masyarakat.<sup>3</sup> Bahkan, perkumpulan wartawan lokal Aceh yang tergabung dalam Kaukus Wartawan Peduli Syariat Islam (KWPSI) juga pernah melayangkan protes terkait pemberitaan media internasional tentang informasi seolah-olah terjadi pengekangan dalam kebebasan beragama di Aceh.<sup>4</sup>

Pelaksanaan syariat Islam pada dasarnya bukanlah untuk menghukum pelanggaran semata, tetapi bagaimana menerapkan nilai-nilai Islami ke dalam kehidupan. Syariat Islam bagi masyarakat Aceh sendiri juga mencakup seluruh aspek kehidupan. Namun pemberitaan media massa, khususnya media internasional cenderung menekankan pada aspek hukuman fisik yang dilakukan seperti hukum cambuk, sehingga membentuk persepsi seakan-akan Syariat Islam di Aceh melanggar HAM dan tidak toleran sehingga ditentang oleh dunia internasional. Padahal, dalam untuk menghukum pelanggaran syariat, petugas tidak serta merta dan melewati proses yang panjang seperti persidangan selayaknya, seperti pelaksanaan hukuman secara umum dan terdakwa pelanggaran berhak didampingi oleh pengacara atau bahkan ada yang hanya sebatas diberi peringatan, tanpa harus berlanjut ke persidangan.

Tatarian dalam Syukur Kholil menyatakan, pemberitaan kantor-kantor berita negara barat sering merugikan penduduk negara-negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas muslim. Media internasional atau media barat cenderung mengarahkan pemberitaan kepada fenomena-fenomena yang bersifat negatif tentang umat islam, seperti kemiskinan, kelaparan, terorisme, bencana alam dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan pembangunan dan kemajuan umat

---

<sup>3</sup> Website harian Tribun News Jateng. [www.jateng.tribunnews.com](http://www.jateng.tribunnews.com). diakses 10 Agustus 2017.

<sup>4</sup> Ketua KWPSI Azhari menyatakan, protes itu dilakukan terkait pemberitaan BBC tentang para jemaat dari sembilan gereja di Kota Banda Aceh menggelar misa di lokasi terpisah secara tertutup dan memberi kesan seolah-olah ada gangguan perayaan Natal di Aceh. VOA Islam. [www.voaislam.com](http://www.voaislam.com) diakses 9 Agustus 2017.

Islam sangat sedikit diberitakan.<sup>5</sup> Kantor berita internasional umumnya bergerak atas dasar tujuan ekonomi, sehingga kepentingan konsumen merupakan hal yang paling utama. Hal tersebut membuat mereka meliput dan menyiarkan berita sesuai dengan yang diinginkan oleh konsumen meskipun bertolak belakang dengan ideologi dan kebijaksanaan bagi orang-orang menjadi objek pemberitaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis akan membuat artikel dengan judul “Analisis Foto Jurnalistik pada kantor berita *Agency France Presse (AFP)* biro Indonesia tentang Penerapan Syariat Islam di Aceh”. Artikel ini berfokus untuk melihat bagaimana kantor berita Perancis, *Agency France Presse (AFP)* mempersepsikan penerapan syariat Islam di Aceh melalui foto-foto yang disiarkan dari bulan Januari hingga Juli Tahun 2017. Penulis akan menganalisis tiga (3) foto dengan menggunakan analisis *framing* Robert N Entman untuk melihat bagaimana AFP menyeleksi isu dan memberikan penonjolan terhadap isu melalui sudut pengambilan foto, isu yang dikemas dalam keterangan foto-fotonya, pemilihan konten foto yang disiarkan, alokasi penyiaran foto-foto hingga melihat bagaimana AFP sebagai kantor berita global dalam menyajikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif, dengan metode analisis *framing*. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggalang atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita yang terjadi. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian ini berupaya untuk memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya.<sup>6</sup>

Analisis *Framing* adalah salah satu metode analisis media,

---

<sup>5</sup> Syukur Kholil, *Etika Komunikasi Islami*. (Bandung: Citapustaka Media 2007), hlm. 83.

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2001) hlm. 82.

seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. *Framing* secara sederhana adalah membingkai peristiwa. Sudibyo dalam Kriyanto menyatakan bahwa *Framing* adalah metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain, *framing* adalah bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.<sup>7</sup>

Proses *framing* merupakan penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalik secara halus dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan foto, karikatur dan alat-alat ilustrasi lainnya. Menurut Eriyanto, *Framing* pada umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas dengan mengarahkan fokus secara sadar atau tidak pada aspek tertentu. Akibatnya adalah aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Disini, menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita. Berita juga sering kali memfokuskan pemberitaan aktor tertentu. Tetapi efek yang akan segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak tertentu yang menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.<sup>8</sup>

Dengan kata lain, analisis *Framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Dengan cara dan teknik apa peristiwa ditekankan atau ditonjolkan, bagian mana yang dihilangkan, luput atau bahkan disembunyikan dalam pemberitaan. Dalam analisis *framing*, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruksi tertentu, sehingga yang menjadi titik perhatian bukan

---

<sup>7</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Edisi I (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 255.

<sup>8</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 140.

apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis *Framing* model Robert N. Entman. Robert Entman melihat dimensi besar dalam *framing* terdiri dari dua hal yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dari realitas. Dari pemikiran tersebut, Entman merumuskan model *framing* yaitu a) Definisi Masalah (*Defining Problems*), b) Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Causes*), c) Membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*), d) Menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation/Suggest Remedies*).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses website [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com), untuk mengumpulkan dokumentasi digital berupa foto-foto yang telah disiarkan oleh AFP pada bulan Januari hingga Juli tahun 2017 tentang penerapan syariat Islam di Aceh. Penulis akan memilih tiga (3) foto untuk dianalisis menggunakan metode analisis *framing* model Robert N Entman, kemudian ditinjau berdasarkan etika-etika yang berlaku dalam komunikasi Islam.

### **C. Hasil Penelitian**

*Agence France Presse* (AFP) adalah kantor berita Internasional asal Perancis yang menyampaikan liputan cepat dan mendalam tentang kejadian dari berbagai belahan dunia mencakup perang dan konflik, politik, olahraga, hiburan dan terobosan terbaru dalam bidang kesehatan, sains dan teknologi.<sup>9</sup> Di Indonesia, AFP memiliki kantor perwakilan berbentuk biro yang beralamat di Jl. Indramayu No 18, Jakarta.

Selama kurun waktu bulan Januari hingga Juli tahun 2017, AFP telah menyiarkan 215 foto tentang Aceh. Dari 215 foto tersebut, 57 foto yang disiarkan tentang aktivitas yang berkaitan dengan Islam. Dari 57 foto itu, 13 foto diantaranya tentang aktivitas masyarakat

---

<sup>9</sup> Website Kantor Berita AFP. <https://www.afp.com/en/agency/about/> diakses 19 Mei 2019.



beribadah selama bulan Ramadhan dan dua foto tentang shalat Ied Idul Fitri. Sedangkan 42 foto lainnya tentang penerapan hukum syariat Islam. Dari 42 foto itu, 12 foto diantaranya adalah proses pemeriksaan dan persidangan bagi terdakwa pelanggaran syariat Islam. Sedangkan 30 foto lainnya adalah prosesi hukuman cambuk.<sup>10</sup>

Selanjutnya penulis akan menganalisis tiga (3) foto dengan menggunakan analisis *framing* Robert N Entman:

## 1. Eksekusi cambuk pasangan homoseksual



(Sumber: [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com))

Foto ini memperlihatkan algojo mengeksekusi terhukum cambuk salah satu pasangan gay di depan publik dalam prosesi yang berlangsung di Banda Aceh, 23 Mei 2017. Foto karya Chaideer Mahyuddin ini memperlihatkan rotan melengkung seakan-akan melekat di tubuh dengan memfokuskan sudut penambilan kepada terhukum, sehingga membuat kesan eksekusi cambuk itu dilakukan dengan sangat kuat. Dalam menyiarkan foto tersebut, AFP menjadikan foto ini sebagai “TOPSHOT”, yang berarti bahwa foto ini merupakan

---

<sup>10</sup> Untuk melihat foto-foto yang disiarkan oleh kantor berita AFP dalam kurun waktu Januari hingga Juli 2017, selengkapnya bisa diakses di website [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com).

salah satu foto terbaik dari beberapa foto AFP saat menyiarkan berita tersebut.

Sementara dalam keterangan fotonya, AFP menuliskan:

*“An Indonesian man (C), one of two to be publicly caned for having sex, is caned in Banda Aceh on May 23, 2017. The pair, aged 20 and 23, were found guilty of having broken sharia rules in conservative Aceh province-the only part of Indonesia that implements Islamic law-and sentenced to 85 strokes of the cane each. /AFP PHOTO/ CHAIDEER MAHYUDDIN (Photo credit should read CHAIDEER MAHYUDDIN/AFP/Getty Images. Seorang lelaki Indonesia (tengah), yang merupakan salah satu dari dua orang yang dicambuk di depan umum karena melakukan hubungan seks sesama jenis dicambuk di Banda Aceh pada 23 Mei 2017. Pasangan ini, yang berusia 20 dan 23 tahun, dinyatakan bersalah telah melanggar peraturan syariah di provinsi Aceh yang konservatif, satu-satunya bagian Indonesia yang menerapkan hukum Islam dan masing-masing menghukum 85 pukulan cambuk. /AFP PHOTO / CHAIDEER MAHYUDDIN (Kredit foto harus membaca CHAIDEER MAHYUDDIN / AFP / Getty Images). (Sumber: [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com))*

AFP mengangkat isu pasangan gay yang berusia 20 dan 23 tahun tersebut di vonis bersalah berdasarkan hukum syariat konservatif di Provinsi Aceh, yang merupakan satu-satu di Indonesia yang membelakakan hukum Syariat Islam dan masing-masing mereka dicambuk 85 kali pukulan rotan. AFP menggunakan kata konservatif yang memiliki definisi tetap mempertahankan konsep atau menjaga tradisi lama serta enggan untuk menerima atau menyukai ide-ide baru. AFP juga memberikan penekanan pada jumlah cambukan yang diterima oleh masing-masing terdakwa.

Selanjutnya foto tersebut akan dianalisis berdasarkan model *framing* Robert N. Entman. Ada empat model yang dilakukan media

dalam seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dari realitas yang disiarkan, yaitu:

a. Definisi Masalah (*Defining Problems*)

Dalam foto tersebut, AFP mendefinisikan seorang pemuda yang mendapat hukuman 85 kali cambuk karena melakukan hubungan sesama jenis sebagai permasalahan yang diangkat dalam fotonya. AFP menyajikan visual yang memperlihatkan kesan seakan-akan hukuman cambuk yang diberikan sangat kuat dan membuat terhukum mengalami rasa sakit akibat hukuman itu. AFP memperlihatkan bagaimana algojo dengan wajah tertutup tanpa ampun menghukum pelanggar syariat Islam.

b. Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Cause*)

Dalam tayangannya, AFP memperkirakan hukum syariat Islam sebagai sumber masalah dalam tayangan tersebut, aturan dalam hukum syariat Islam yang diterapkan di Aceh membuat pasangan sesama jenis itu di vonis 85 kali cambukan didepan publik. Bahkan dalam keterangan fotonya, AFP menggunakan kalimat “hukum syariat konservatif” yang dimaknai dengan konsep atau menjaga tradisi lama serta enggan untuk menerima atau menyukai ide-ide baru.

c. Membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*)

Dengan menyiarkan foto eksekusi cambuk terhadap salah satu pasangan gay itu. AFP membuat keputusan moral dengan menilai pelaksanaan syariat Islam di Aceh secara tegas melarang lesbian, gay, hubungan biseksual, dan seks di luar nikah. Jika terbukti melakukan pelanggaran, pelanggar akan mendapatkan hukuman cambuk seperti pasangan gay yang ada pada foto tersebut.

d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation/ Suggest Remedies*)

Dalam tayangan foto dan keterangan yang dituliskan AFP, AFP menganggap bahwa persoalan yang di alami oleh salah satu pasangan gay yang menjalani hukuman cambuk merupakan hal yang tidak wajar. Isu yang diangkat oleh AFP yang mengemukakan bahwa pasangan gay harus menerima hukuman 85 kali cambukan di depan

publik menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat, terlebih perbedaan sosial dan budaya dari masyarakat menjadikan isu tersebut menimbulkan perdebatan bagi masyarakat internasional terhadap penerapan syariat Islam di Aceh.

## 2. Eksekusi cambuk etnis tionghoa beragama Budha



(Sumber: [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com))

Dalam foto ini, AFP memperlihatkan petugas mengeksekusi cambuk salah satu dari dua etnis tionghoa yang beragama budha dihadapan belasan petugas dan warga di Kota Jantho, Provinsi Aceh, 10 Maret 2017. Foto karya Chaideer Mahyuddin ini menggambarkan algojo sedang mengayun rotan yang terkena di badan dengan sudut pengambilan yang memperlihatkan terhukum, algojo, petugas serta kata-kata “Panggung Uqubat Cambuk” pada prosesi hukum cambuk yang berlangsung dengan latar belakang para petugas yang mengawasi pelaksanaan hukuman cambuk tersebut. Foto tersebut memperlihatkan kepasrahan seorang laki-laki non-muslim menghadapi cambukan petugas.

Sementara dalam keterangan fotonya, AFP menjelaskan:

*“One of the two ethnic Chinese and members of the Buddhist minority, gets whipped in front of dozens of local officials and residents in the city of Jantho, Aceh province on March 10, 2017. Indonesia's only province to impose sharia law caned Buddhists for the first time, after two men accused of cock fighting opted for punishment under the strict Islamic regulations. /AFP PHOTO/CHAIDEER MAHYUDDIN (Photo credit should read CHAIDEER MAHYUDDIN/AFP/Getty Images)”* (Salah satu dari dua etnis Tionghoa dan anggota minoritas Buddha, dicambuk di depan puluhan pejabat lokal dan penduduk di kota Jantho, provinsi Aceh pada 10 Maret 2017. Satu-satunya provinsi di Indonesia yang memberlakukan hukum syariah bagi umat Buddha pertama kali, setelah dua pria yang dituduh terlibat judi adu ayam memilih hukuman di bawah peraturan Islam. / AFP PHOTO / CHAIDEER MAHYUDDIN (CHAIDEER MAHYUDDIN / AFP / Getty Images)” (sumber: [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com))

Dalam keterangan fotonya, pada kalimat pertama AFP menjelaskan proses eksekusi hukuman cambuk terhadap etnis tionghoa beragama budha di kota Jantho, Aceh Besar. Pada kalimat selanjutnya AFP menjelaskan bahwa Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang memberlakukan syariat Islam bagi umat budha untuk pertama kalinya, setelah pria yang terlibat judi adu ayam itu memilih untuk menjalani hukum dibawah peraturan Islam.

Selanjutnya foto tersebut akan dianalisis berdasarkan model *framing* Robert N. Entman. Ada empat model yang dilakukan media dalam seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dari realitas yang disiarkan, yaitu:

- a. Definisi Masalah (*Defining Problems*)

Dalam foto tersebut, AFP mendefinisikan seorang laki-laki etnis tionghoa yang beragama budha menjalani hukuman cambuk sebagai deraan karena melanggar peraturan syariat Islam di Aceh, sebagai masalah yang diangkat dalam isu fotonya. AFP memberikan kesan bahwa syariat Islam juga berlaku terhadap non-muslim, meskipun dalam kasus tersebut pelanggar meminta sendiri untuk dihukum berdasarkan hukum Islam, bukan berdasarkan tata hukum yang berlaku di Indonesia.

b. Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Cause*)

Dalam tayangannya, AFP memperkirakan penerapan syariat Islam yang membuat etnis tionghoa beragama budha harus menjalani hukuman cambuk sebagai sumber masalah dalam tayangannya. AFP menuliskan bahwa kejadian tersebut merupakan kali pertama syariat Islam juga diberlakukan bagi non-muslim.

c. Membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*)

Dengan menyiarkan foto eksekusi cambuk terhadap etnis tionghoa beragama budha itu, AFP membuat keputusan moral dengan menilai pelaksanaan syariat Islam di Aceh juga berlaku bagi non-muslim, meskipun dalam kasus tersebut pelanggar sendiri yang meminta dihukum sesuai dengan aturan syariat Islam.

d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation/Suggest Remedies*)

Dalam tayangan foto dan keterangan yang dituliskan AFP, AFP menganggap bahwa persoalan yang di alami oleh etnis tionghoa beragama budha yang menjalani hukuman cambuk merupakan hal yang tidak wajar, sehingga AFP menekankan penyelesaian bahwa syariat Islam seharusnya tidak diterapkan bagi non-muslim.

### 3. Eksekusi cambuk pelanggaran *khalwat*



(Sumber: [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com))

Foto ini memperlihatkan petugas membawa seorang pria terhukum cambuk setelah pingsan akibat menerima cambukan dari petugas setelah terbukti terlibat kasus *khalwat* (berdua-duaan dengan wanita yang bukan istrinya) yang berlawanan dengan hukum syariat Islam di Banda Aceh, 27 Februari 2017. Foto karya Chaideer Mahyuddin menampilkan seorang laki-laki tidak sadarkan diri akibat menerima pukulan cambuk, sudut pengambilan foto ini memperlihatkan bagaimana kerasnya hukuman cambuk yang diterima penggar hingga berakibat pingsan, terhukum cambuk seakan-akan tak berdaya dalam menghadapi hukuman ini, dengan latar belakang panggung tempat berlangsungnya prosesi dan masyarakat yang melihat saat prosesi hukuman cambuk tersebut berlangsung.

Sementara dalam keterangan fotonya, AFP menuliskan:

*“An Acehnese man gets carried away after he collapsed while getting caned by a religious officer, for spending time in close proximity with a woman who is not his wife, which is against Sharia law, in Banda Aceh on February 27, 2017. Aceh is the only province in the world's most populous Muslim-majority country that imposes sharia law. People can face floggings for a range of offences -- from gambling, to drinking alcohol, to gay sex. /AFP/ CHAIDEER MAHYUDDIN (Photo credit should read CHAIDEER MAHYUDDIN/AFP/Getty Images)”*

*“Seorang lelaki yang tidak sadarkan diri dibawa bersama-sama oleh petugas setelah menerima pukulan cambuk karena terbukti berdua-duaan dengan seorang wanita yang bukan istrinya, yang bertentangan dengan hukum Syariah, di Banda Aceh pada 27 Februari 2017. Aceh adalah satu-satunya provinsi di negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia yang memberlakukan hukum syariah. Orang-orang dapat menghadapi pencambukan karena berbagai pelanggaran - mulai dari perjudian, minum alkohol, hingga seks gay. / (CHAIDEER MAHYUDDIN / AFP / Getty Images).*

Sumber: [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com)

Pada kalimat pertama, AFP menuliskan seorang laki-laki yang pingsan dibawa bersama-sama oleh petugas setelah mendapatkan pukulan cambuk karena terbukti melanggar peraturan syariat Islam. Dalam keterangan foto tersebut, AFP kembali menonjolkan bahwa Aceh merupakan satu-satunya provinsi di negara yang berpenduduk mayoritas muslim yang menerapkan undang-undang Syariat Islam. Masyarakat bisa menghadapi deraan untuk berbagai pelanggaran, mulai dari perjudian, minum alkohol, hingga seks gay. AFP kembali menekankan bahwa Aceh hanyalah satu-satunya provinsi yang akan menghukum masyarakat jika melanggar peraturan syariat Islam dan mengulang kalimat yang sama dalam keterangan fotonya, meskipun foto yang ditampilkan adalah *frame* yang berbeda.



Selanjutnya foto tersebut akan dianalisis berdasarkan model *framing* Robert N. Entman. Ada empat model yang dilakukan media dalam seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dari realitas yang disiarkan, yaitu:

a. Definisi Masalah (*Defining Problems*)

Dalam foto tersebut, AFP mendefinisikan seorang pemuda yang pingsan setelah mendapat cambukan dari petugas sebagai permasalahan dalam fotonya. Permasalahan tersebut menggambarkan kerasnya hukuman yang diterima ketika melanggar hukum syariat Islam di Aceh.

b. Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Cause*)

Dalam tayangannya, AFP memperkirakan hukum syariat Islam sebagai sumber masalah sehingga membuat pelanggar pingsan setelah menerima cambukan akibat terbukti berdua-duaan dengan perempuan yang bukan muhrimnya.

c. Membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*)

AFP membuat keputusan moral dengan menganggap bahwa penerapan hukuman cambuk seakan-akan menyiksa fisik para pelanggar hingga pingsan.

d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation/Suggest Remedies*)

Dalam tayangan foto dan keterangan yang dituliskan AFP, AFP menganggap bahwa persoalan yang di alami oleh pelanggar yang pingsan dan tak berdaya saat menjalani hukuman cambuk merupakan hal yang tidak wajar. Isu yang diangkat oleh AFP dengan memberikan pengulangan bahwa Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia memposisikan AFP menekankan bahwa penerapan syariat Islam tidak memperhatikan sisi-sisi humanis.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyiarkan foto-foto terkait penerapan syariat Islam di Aceh, AFP mendefinisikan penerapan hukum syariat Islam sebagai permasalahan dalam isu-isu pada foto yang disiarkan. Adanya aturan

hukum yang berlaku menjadikan AFP membuat keputusan moral dengan dengan menampilkan sudut-sudut pengambilan foto dengan memperlihatkan ekspresi kesakitan yang di alami oleh terhukum cambuk, alokasi penyiaran foto lebih didominasi foto cambuk dengan mengabaikan sisi-sisi lain terkait pembangunan ekonomi maupun budaya sosial. AFP memberikan pengulangan-pengulangan pada pembahasan tertentu sebagai bentuk penekanan terhadap isu pada keterangan fotonya, meskipun objek foto yang disiarkan berbeda, sehingga AFP menekankan penyelesaian bahwa penerapan syariat Islam di Aceh dianggap tidak sesuai dengan ideologi yang berlaku dikalangan internasional saat ini.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konten foto yang disiarkan oleh kantor berita AFP terkait penerapan syariat Islam di Aceh lebih cenderung menggambarkan kekerasan seperti ekspresi-ekspresi kesakitan para terhukum cambuk, mendefinisikan penerapan hukum syariat Islam sebagai permasalahan dalam isu-isu pada foto yang disiarkan, alokasi penyiaran foto lebih didominasi foto eksekusi cambuk dan mengabaikan sisi-sisi lain terkait pembangunan ekonomi, budaya, serta memberikan pengulangan-pengulangan pada pembahasan tertentu sebagai bentuk penekanan terhadap isu pada keterangan fotonya. Visual yang ditayangkan oleh AFP terkait penerapan syariat Islam dengan memperlihatkan kekerasan dan kesan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dianggap bertentangan ideologi masyarakat internasional. AFP mem-*framing* penerapan syariat Islam dengan memberikan penekanan-penekanan pada isu tertentu sehingga memiliki nilai berita yang tinggi dan menarik minat media-media di luar negeri yang berlangganan AFP.

Dengan konten yang disiarkan oleh AFP tersebut, AFP mempersepsikan penerapan syariat Islam di Aceh sebagai hukuman yang keras, seakan-akan menguhukum warganya dengan tidak

manusiawi. Keadaan tersebut yang bertolak belakang dengan ideologi masyarakat Internasional yang menjadi lingkup penyiaran foto AFP sehingga menjadikan isu pelaksanaan syariat Islam di Aceh terus menjadi kontroversi bagi masyarakat luar negeri.

## Daftar Pustaka

Acehkita. [www.acehkita.com](http://www.acehkita.com). 2018, 2017.

Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra, Cet 1*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

AFP. [www.afp.com](http://www.afp.com) 2019.

Al-Juanda dkk. *Penerapan Syariat Islam dalam Konstruksi Media Nasional, Studi Komparatif Terhadap Pemberitaan Republika Online dan Okezone*. Jurnal ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 1, No. 1. Januari 2017.

Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Andreas Feininger. *The Complete Photographer*. Jakarta: Dahara Prize. 1985.

Audi Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara 2004.

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2001.

Charles R Berger dkk, *Handbook Ilmu Komunikasi*. Terjemahan Derta Sri Widowatie. Bandung: Penerbit Nusa Media 2014.

Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Ferry Dermawan, *Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika*. Jurnal Media TOR, Vol 6 No 1 Juni 2005.

Gettyimages. [www.gettyimages.com](http://www.gettyimages.com). 2019.

Griand Giwanda, *Panduan Praktis Belajar Fotografi*. Jakarta: Puspa Swara 2001.

- Gynnild. Astrid. *The Visual Power of News Agencies*. Nordicom Review 38 2017.
- Harry Yassir Elhadi Siregar, *Konstruksi Wilayahul Hisbah Dalam Media Massa Lokal Aceh. Analisis Framing tentang Konstruksi Wilayahul Hisbah pada Kasus Bunuh Diri Putri Erlina Langsa dalam Portal Berita Atjeh Post*. Jurnal Univesitas Sumatera Utara 2016.
- Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Edisi I. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shwalbe. Carol B. *Visually Framing the Invasion and Occupation of Iraq in TIME, Newsweek, and U.S. News & World Report*. University of Arizona. International Journal of Communication 7. 2013.
- Syarifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia 2010.
- Syukur Kholil, *Etika Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media 2007.
- Taufan Wijaya, *Photo Story Handbook, Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- VOA Islam. [www.voaislam.com](http://www.voaislam.com). 2017